

## Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Masalah Stunting di Kota Tangerang

### *Government Policy in Overcoming Stunting Problem in Tangerang City*

Irwan Kurba Aswara, Adie Dwiyanto Nurlukman, Agus sutisna, Nurhakim

Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Jl. Perintis Kemerdekaan No. 1, Cikokol, Tangerang 15117, Indonesia  
Email: [irwankurba@gmail.com](mailto:irwankurba@gmail.com)

Tanggal Submisi: 14 Juni 2023 ; Tanggal Penerimaan: 3 Agustus 2025

### ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah serius di Indonesia termasuk Kota Tangerang. Oleh sebab itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah stunting di Kota Tangerang. Dalam penelitian ini, saya melakukan analisis terhadap kebijakan yang telah diimplementasikan oleh pemerintah Kota Tangerang dalam upaya mengatasi masalah stunting. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi dokumentasi dan analisis kebijakan, dengan mengumpulkan data dari dokumen kebijakan, laporan terkait, dan sumber informasi lainnya yang relevan. Sumber data saya dapatkan dari beberapa jurnal nasional dan juga wawancara di dinas kesehatan Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah Kota Tangerang dalam mengatasi masalah stunting telah memberikan langkah-langkah yang penting dalam upaya penanggulangan stunting. Namun, masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan keberlanjutan program-program penanggulangan stunting di masa depan.

**Kata kunci :** jurnal JKJI; Kebijakan; Stunting

### ABSTRACT

*Stunting is still a serious problem in Indonesia, including the city of Tangerang. Therefore, the government issued a policy to overcome the problem of stunting. This study aims to analyze government policies in overcoming stunting problems in Tangerang City. In this research, I conducted an analysis of the policies that have been implemented by the Tangerang City government in an effort to overcome the problem of stunting. The research methods used include documentation studies and policy analysis, by collecting data from policy documents, related reports, and other relevant sources of information. I got the data sources from several national journals and also interviews at the Tangerang City Health Office. The results showed that the Tangerang City government's policy in overcoming the problem of stunting has provided important steps in efforts to overcome stunting. However, greater efforts are needed to overcome existing challenges and ensure the sustainability of stunting prevention programs in the future.*

**Keywords :** JKJI journal; Policy; Stunting

### PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi beban kesehatan masyarakat paling utama di berbagai negara contohnya Negara Indonesia. Indonesia melalui Pemerintahannya sudah membuat berbagai strategi untuk mengatasi masalah ini, kesigapan penanggulangan stunting yang berkesinambungan dengan penetapan status stunting di Kabupaten/ Kota yang mempunyai data stunting tinggi dan sudah di uji coba secara perlahan (Mastina, 2021).

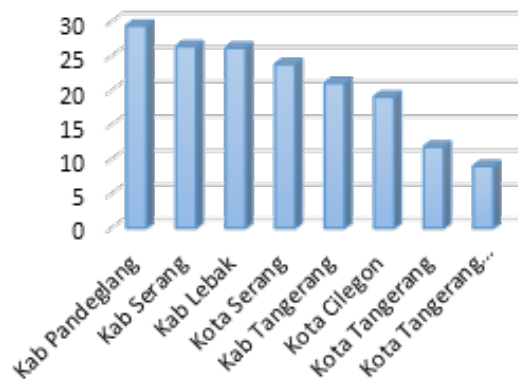
Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi anak stunting di Banten mencapai 20% pada 2022. Provinsi tersebut menempati peringkat ke-23 tertinggi secara nasional. Banten berhasil menurunkan angka anak stunting sebesar 3,3 poin dari tahun sebelumnya. Pada SSGI 2021, tercatat prevalensi anak stunting di Banten sebesar 24,5%. Meski demikian, masih ada 5 Kabupaten/

Kota dengan prevalensi anak stunting di atas rata-rata angka provinsi. Sisanya, 3 Kabupaten/Kota di bawah angka rata-rata prevalensi anak stunting Banten. Kabupaten Pandeglang merupakan wilayah dengan prevalensi anak stunting tertinggi di Banten pada SSGI 2022, yakni mencapai 29,4%. Namun, angka tersebut menurun 8,4 poin dari hasil SSGI pada tahun sebelumnya yang sebesar 37,8%.

Berikutnya, Kabupaten Serang menempati peringkat kedua wilayah dengan prevalensi anak stunting terbesar di Banten sebesar 26,4%, diikuti Kabupaten Lebak di peringkat ketiga sebesar 26,2%. Adapun Kota Tangerang Selatan memiliki prevalensi anak stunting terendah di Banten, yakni hanya 9%. Kemudian, posisinya disusul oleh Kota Tangerang dengan prevalensi anak stunting sebesar 11,8%.

Kota Tangerang jadi salah satu wilayah ekspansi fokus intervensi penyusutan stunting di

## Prevalensi Balita Stunting Provinsi Banten 2022



Gambar 1 : Daftar prevalensi di prov banten thn 2022

Sumber : (Kemenkes, 2022)

tahun 2022, dimana upaya penyusutan dicoba lewat aksi intervensi penyusutan stunting terintegrasi, baik berbentuk intervensi khusus maupun intervensi sensitif yang biasanya dicoba oleh zona di luar kesehatan. (Tangerangkota.go.id, 2021).

Berangkat dari penelitian terdahulu yang sudah terpublikasi, terdapat tiga kecenderungan utama dalam pembahasan tentang *stunting* terhadap anak. *Pertama*, studi yang mengatakan bahwa perspektif anggapan sosial berarti dalam pemaknaan tersebut, sebab berpotensi mengabaikan sikap berisiko anak *stunting* oleh para ibu serta membatasi partisipasi masyarakat dalam program pemerintah merendahkan peristiwa stunting (Liem et al., 2019). Kecenderungan *kedua* menunjukkan bahwa terdapat perbandingan pengetahuan saat sebelum serta sehabis konseling gizi pada kelompok kontrol, namun tidak ada perbandingan yang signifikan pada perilaku, aplikasi bunda, konsumsi tenaga, protein, iron, zinc, serta kalsium. Kelompok perlakuan menampilkan terdapatnya perbandingan yang signifikan pada pengetahuan, perilaku, aplikasi bunda, serta konsumsi zat gizi anak meliputi tenaga, protein, iron, zinc, kalsium. Ada perbandingan pergantian pengetahuan, perilaku, serta aplikasi bunda, dan konsumsi zat gizi anak (tenaga, protein, iron, zinc, kalsium) antara kelompok perlakuan serta kelompok control (Hestuningtyas, 2014). Kecenderungan *ketiga* ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan (Maywita, 2018). Aspek dominan pemicu terbentuknya *stunting* merupakan pola asuh gizi.

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi

Masalah *Stunting*. Secara khusus, artikel ini akan memetakan dan mengidentifikasi mengenai upaya pemerintah dalam upaya penurunan angka *stunting* di Kota Tangerang. Selain itu, penelitian ini juga menerangkan mengenai faktor-faktor yang menjadi kendala atau hambatan dalam upaya penurunan angka *stunting* di Kota Tangerang. Jawaban dari penelitian ini diharapkan akan menambah referensi mengenai studi Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Masalah *Stunting*.

Munculnya upaya pemerintah dalam mengatasi masalah *stunting* di kota tangerang tidak hanya disebabkan oleh kurangnya gizi pada proses mulai dari kehamilan sampai anak usia 24 bulan (Mustafa et al., 2015). *Stunting* digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama sehingga *stunting* menunjukkan bagaimana keadaan gizi sebelumnya. Balita Pendek (*Stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted).

*Stunting* atau tinggi badan yang rendah menurut usia, merupakan masalah pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi jangka panjang ditambah dengan kasus yang sering terjadi penyakit, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan. *Stunting* atau tinggi badan yang rendah menurut usia, merupakan masalah pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi jangka Panjang ditambah dengan kasus yang sering terjadi penyakit, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multifaktor dan terjadi secara lintas generasi. (Rahmadini et al., 2022).

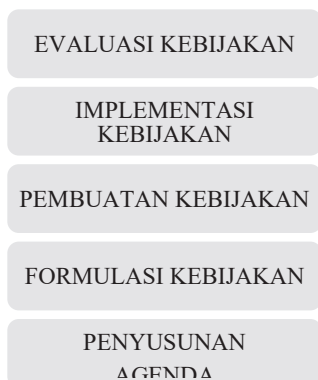
Permasalahan ini seharusnya bisa menjadi perhatian khusus apalagi Kota tangerang merupakan sebuah kota yang memiliki wilayah cukup luas dan sebagai penopang ibukota atau metropolitan dan juga mempunyai bandara internasional. menurut data yang disampaikan oleh Plt badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) Provinsi Banten dr bu rizky kasus *stunting* di Kota Tangerang mencapai 23,3 persen pada tahun 2022. Menurut dia, kasus *stunting* ini sangat berbahaya. Karena membuat anak dan para balita menjadi mudah sakit sehingga menjadi kurang berpotensi. beliau menambahkan bahwa BKKBN berusaha mengurangi angka *stunting* dengan sosialisasi pencegahan-pencegahan *stunting* kepada orang tua dengan cara mengedukasi pasangan-pasangan yang akan menikah. ada empat fokus untuk mengurangi angka *stunting* pertama edukasi terhadap calon pengantin, kedua

ibu hamil, ketiga ibu paska hamil, dan keempat anak usia 0-2 tahun. Mengingat kompleksnya faktor risiko terjadinya *stunting*, penguatan program diharapkan dapat dikembangkan dan intervensi dilakukan secara berkesinambungan (Rahmadini et al., 2022).

Bersumber pada akibat kurang baik yang diakibatkan oleh *stunting*, maka upaya pencegahan *stunting* perlu dilakukan sejak dini. Sebab akibat jangka panjang, *stunting* bisa menghambat perkembangan serta pertumbuhan anak. Mulai kendala pertumbuhan otak yang kurang optimal serta perkembangan besar anak yang menimbulkan menyusutnya mutu serta produktivitas pada perkembangan anak.

Upaya penangkalan *stunting* pada anak sudah dicoba oleh pemerintah dari berbagai zona, mulai dari kesehatan, pembelajaran, sanitasi, area hidup, gizi pangan, sosial, serta sektor zona yang lain dan pastinya seluruh berupaya keras membuat program serta intervensi pada warga supaya penyusutan angka *stunting* di Indonesia lekas tercapai (Syahida & Daliman, 2022).

Banyak kebijakan pemerintah dalam upaya penurunan angka *stunting* di Indonesia. Salah satu caranya dengan penguatan komitmen kebijakan penanggulangan dari Pemerintah Daerah juga menjadi hal yang penting mulai dari Pemerintah Provinsi sampai dengan Kabupaten/Kota bahkan Desa. Terlebih lagi penguatan komitmen ini juga menjamin adanya kolaborasi antara stakeholder dalam bekerja sama menanggulangi masalah *stunting* ini. Dalam menanggulangi masalah *stunting* pada masyarakat harus diterapkannya konsistensi. Konsistensi ini dapat mendukung pemerintah dalam hal perencanaan anggaran kesehatan. Proses kebijakan yang diambil melalui beberapa tahapan seperti pada skema di bawah ini.



**Gambar 2 : skema kebijakan publik**  
Sumber : (Mirza, 2019)

Menurut Michael Howlet menyatakan bahwa proses kebijakan terdiri dari lima tahapan yaitu sebagai berikut :

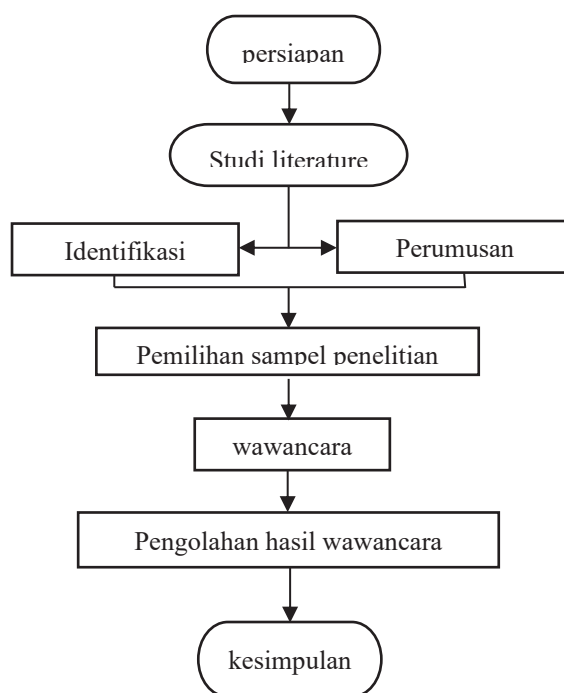
1. Penyusunan agenda, yakni suatu proses agar suatu masalah bisa mendapat perhatian dari pemerintah.
2. Formulasi kebijakan (policy formulation), yakni proses perumusan pilihan-pilihan kebijakan oleh pemerintah.
3. Pembuatan kebijakan (decision making), yakni proses ketika pemerintah memilih untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan sesuatu tindakan.
4. Implementasi kebijakan (policy implementation), yaitu proses untuk melaksanakan kebijakan supaya mencapai hasil.
5. Evaluasi kebijakan (policy evaluation), yakni proses untuk memonitor dan menilai hasil atau kinerja kebijakan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas teori utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori kebijakan menurut Michael Howlet dalam (Mirza, 2019).

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk menelaah fenomena *Stunting* ditinjau dari teori Psikologi Kognitif Sosial yang dirasa mempunyai keterkaitan dengan fenomena *stunting* secara langsung ataupun tidak langsung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif studi yang dilakukan oleh peneliti yaitu *Survey Literature* sedangkan, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, baik dari dokumen pemerintah ataupun pemberitaan media massa cetak serta elektronik sebagai data



**Gambar 3 : skema penelitian**

sekunder yang kemudian diolah dalam bentuk narasi sesuai dengan kebutuhan data. Kemudian dilakukan analisis data berdasarkan teori dan konsep kebijakan publik, selanjutnya dilakukan proses interpretasi data (Sururi, 2019).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, metode pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.

## HASIL PENELITIAN

Stunting merupakan suatu kondisi dimana terjadi kendala pertumbuhan terhadap anak yang mengakibatkan pertumbuhan pada tubuh anak tidak normal. Jika, dibanding dengan usianya (Wibowo et al., 2022). Salah satu pemicu stunting adalah minimnya nutrisi yang dikonsumsi oleh tubuh sejak di dalam kandungan hingga sesudah dilahirkan, minimnya akses ke pelayanan kesehatan, minimnya akses air bersih serta sanitasi (Laili & Andriani, 2019). Ada beberapa faktor dalam mengendalikan resiko terhadap stunting yaitu, memenuhi kebutuhan gizi, baik anak-anak maupun ibu hamil dan menyusui dengan mencukupi kebutuhan protein yang berasal dari ikan serta vitamin dan mineral yang berasal dari sayuran dalam satu tempat.

Pada stunting harus memperoleh perhatian yang khusus sebab dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak, terhambatnya perkembangan tubuh dan mental pada kesehatan anak. Stunting pada bayi mengakibatkan defisiensi nutrisi pada 1000 hari awal pertumbuhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah stunting pada anak dengan memberikan asupan gizi yang cukup dan seimbang serta memperhatikan kesehatan anak secara menyeluruh (Setiawan & Machmud, 2018).

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mencegah stunting adalah dengan memberdayakan masyarakat dan meningkatkan pengetahuan serta keahlian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini meliputi aktivitas mengenali permasalahan, merancang serta mengambil keputusan untuk melaksanakan pemecahan permasalahan stunting dengan benar secara mandiri. (Astuti et al., 2020).

Stunting pada anak-anak memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan, kualitas hidup, dan produktivitas di masa depan. Hubungan antara stunting dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) terkait dengan beberapa target SDGs yang saling terkait. Berikut adalah beberapa kaitannya:

1. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Nomor 2: Memberantas Kelaparan, Mencapai Keamanan

Pangan, Peningkatan Gizi, dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. Stunting terkait erat dengan masalah kelaparan dan gizi buruk. Target SDG 2.2 secara khusus bertujuan untuk mengakhiri semua bentuk kelaparan dan memastikan semua orang memiliki akses ke makanan yang bergizi sepanjang tahun. Stunting menjadi indikator penting untuk melacak kemajuan dalam mencapai target ini.

2. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Nomor 3: Memastikan Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik untuk Semua Usia. Stunting memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesehatan anak-anak. Target SDG 3.2 bertujuan untuk mengakhiri semua bentuk kelaparan dan gizi buruk, termasuk stunting, pada anak-anak di seluruh dunia. Melalui upaya pencegahan, pengobatan, dan pemulihan gizi, stunting dapat dikurangi dan kesehatan anak dapat ditingkatkan.
3. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Nomor 4: Memastikan Pendidikan yang Inklusif, Merata, dan Berkualitas, serta Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat untuk Semua. Stunting dapat mempengaruhi perkembangan otak dan kognitif anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan belajar mereka. Anak-anak yang mengalami stunting mungkin menghadapi kesulitan dalam mencapai potensi akademik mereka. Mencegah dan mengurangi stunting dapat berkontribusi pada pencapaian target SDG 4.2, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas yang inklusif.
4. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Nomor 8: Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Pekerjaan yang Layak untuk Semua. Stunting dapat berdampak pada produktivitas dan potensi ekonomi di masa depan. Anak-anak yang mengalami stunting mungkin memiliki kesulitan dalam mencapai kemampuan kerja penuh mereka saat dewasa. Dengan mencegah stunting dan memastikan kesehatan anak yang baik, target SDG 8.5 untuk mencapai kegiatan ekonomi yang produktif dan pekerjaan yang layak dapat diperkuat.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan SDGs secara keseluruhan, penting untuk mengatasi stunting melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan pencegahan stunting melalui gizi yang baik sejak awal kehidupan, akses ke perawatan kesehatan yang berkualitas, pendidikan tentang pola makan yang sehat, dan pemberdayaan perempuan. Dengan mengurangi jumlah anak yang mengalami stunting, kita dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang

lebih luas dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua (Natoins, 2023).

## DATA INDONESIA

Secara data Indonesia berada di urutan ke 3 pada tingkatan Regional Asia Tenggara/ *South-East Asia Regional* (SEAR) informasi ini diperoleh dari sumber *World Health Organization* (WHO) menerangkan pada periode 2005 - 2017 tercatat penderita bayi stunting di Indonesia sebanyak 36,4% (Fitroh & Oktavianingsih, 2020).

Bersumber pada hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dapat dilihat dari perbandingan prevalensi pada anak yang sedikit menurun berdasarkan data pada tahun 2021 yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan menunjukkan angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,5%, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 21,6% dan menyusut 3,3%. Pemerintah mempunyai sasaran untuk menurunkan angka prevalensi sampai 14% pada tahun 2024. Hal ini berarti kita harus menurunkan prevalensi sampai 10,8% dalam dua tahun mendatang.

SSGI mencatat mayoritas kasus *stunting* di Indonesia ditemukan pada anak rentang usia 3-4 tahun (36-47 bulan) dengan persentase 6%. Kemudian kasus *stunting* di kelompok usia 24-35 bulan mencapai 5,6%, usia 48-59 bulan 4,5%, dan 18-23 bulan 3,6%. Anak usia 12-17 bulan yang mengalami *stunting* sebesar 2,3%, usia 6-11 bulan 1,6%, dan usia 0-5 bulan 0,7%. Studi ini dilakukan terhadap 153.228 rumah tangga dengan anak di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota Indonesia pada 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *stratified two stage sampling*.



Gambar 4 :Data stunting di indonesia berdasarkan umur  
Sumber : (Kemenkes, 2022)

Tingginya angka stunting jadi atensi pemerintah. Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah dengan mengeluarkan beberapa aturan diantaranya Perpres No 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting,tujuan dari perpres ini ialah

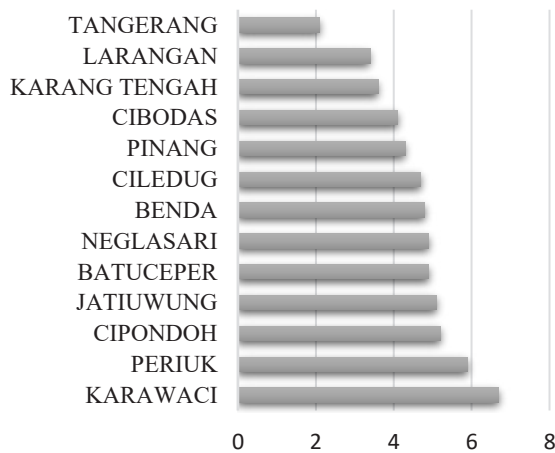
untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia indonesia melalui pencegahan dan penanganan stunting, Perpres ini juga menetapkan target untuk menurunkan angka stunting di indonesia menjadi di bawah 20 % pada tahun 2024, perpres ini juga mengatur strategi pencegahan stunting yang mencakup beberapa hal seperti, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dan cukup, pemenuhan gizi ibu selama kehamilan dan menyusui, peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan anak, peningkatan sanitasi lingkungan. Perpres ini juga mengatur tentang langkah-langkah penanganan stunting seperti deteksi dini dan intervensi pada anak yang beresiko mengalami stunting, pemberian suplemen gizi dan makanan tambahan pada anak yang membutuhkan, peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan anak, peningkatan akses dan kualitas air bersih dan sanitasi. Perpres ini juga menetapkan tugas dan tanggung jawab bagi berbagai instansi pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menangani stunting, selain itu juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam pencegahan dan penanganan stunting (Perpres, 2021).

## PENANGANAN STUNTING OLEH PEMERINTAH KOTA TANGERANG

Kota Tangerang adalah sebuah kota otonom di Provinsi Banten, Indonesia. Kota Tangerang terletak di sebelah barat Jakarta, dan merupakan bagian dari wilayah metropolitan Jabodetabek. Kota Tangerang memiliki luas wilayah sekitar 164,54 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sekitar 2,17 juta jiwa pada tahun 2020. Seperti kota-kota besar lainnya, Tangerang juga memiliki beberapa masalah dan problematika yang perlu diatasi. Salah satu permasalahan yang menjadi fokus pemerintah kota tangerang yaitu stunting.mengacu pada Perpres No 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, pemerintah kota tangerang mengeluarkan Peraturan Walikota No.114 tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Tangerang. Hal ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting di kota tangerang yang masih cukup tinggi. Dalam perwal ini pemerintah membuat tim percepatan penurunan stunting yaitu dari dari tingkat daerah,kecamatan dan juga kelurahan.tim tersebut dimaksud untuk memfasilitasi perencanaan dan penanganan, mengkoordinasikan upaya percepatan, laporan pelaksanaan.masyarakat juga diikutsertakan yaitu dengan menyampaikan permasalahan terkait percepatan penurunan serta melakukan swadaya dalam pelaksanaan di tingkat individu keluarga dan masyarakat (Perwal, 2022).

Data Stunting Kota Tangerang Tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 13 kecamatan yang ada di Kota Tangerang, Kecamatan Karawaci menunjukan

## DATA STUNTING DI KOTA TANGERANG TAHUN 2022



**Gambar 5 : Data stunting di kota tangerang**  
Sumber : dinkes kota tangerang

angka stunting paling tinggi, kemudian angka stunting terendah berada di kecamatan Tangerang.

Dari penelitian yang saya lakukan ada beberapa faktor penyebab tingginya angka stunting. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka stunting yaitu tingkat kesadaran masyarakat terhadap bahaya stunting itu masih rendah dan juga kurangnya pemberian nutrisi pada anak.

Melalui dinas kesehatan kota Tangerang, pemerintah mengimplementasikan perwal menjadi sebuah kebijakan. Kebijakan ini diantaranya pemenuhan gizi spesifik, gizi spesifik umumnya dilaksanakan oleh sektor kesehatan. Intervensi spesifik yang dilakukan menurut kelompok sasaran antara lain:

pertama sasaran remaja yaitu dengan memberikan promosi dan edukasi gizi seimbang, memberikan promosi dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, memberikan promosi dan edukasi kesehatan reproduksi, memberikan suplementasi tablet tambah darah, dan menyediakan pos pelayanan terpadu remaja.

kedua sasaran calon pengantin yaitu dengan memberikan promosi dan edukasi gizi seimbang, memberikan promosi dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, memberikan promosi dan edukasi kesehatan reproduksi, dan memberikan suplemen tablet tambah darah.

ketiga sasaran ibu hamil yaitu dengan memberikan promosi dan edukasi gizi seimbang, memberikan promosi dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, memberikan promosi dan edukasi kesehatan reproduksi, memberikan promosi dan edukasi untuk melakukan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan, memberikan suplementasi tablet tambah darah, memberikan

suplementasi kalsium, memberikan makanan tambahan makanan kepada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronik, memberikan pemeriksaan kehamilan, memberikan rujukan maternal dan neonatal, mendampingi ibu hamil oleh kader srikandi, dan mengadakan kelas ibu hamil.

keempat yaitu sasaran ibu hamil dengan memberikan promosi dan edukasi gizi seimbang, memberikan promosi dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, memberikan promosi dan edukasi menyusui, dan mengadakan kelas ibu menyusui atau kelompok pendukung ibu menyusui.

kelima sasaran balita (0-59 bulan) yaitu dengan memberikan promosi dan edukasi pemberian makan bayi dan anak, memberikan promosi dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, memberikan suplementasi zat gizi makro, memberikan suplementasi kapsul vitamin A, memberikan suplementasi Zinc, memberikan imunisasi, memberikan obat pencegahan cacangan, memberikan rujukan balita ke FKRTL, melaksanakan surveilans gizi, melaksanakan tata laksana gizi buruk, melaksanakan pemantauan dan promosi pertumbuhan dan perkembangan anak, melaksanakan manajemen terpadu balita sakit, mengadakan kelas ibu balita, dan menyediakan pos gizi. Sementara itu sasaran intervensi gizi sensitif meliputi keluarga dan masyarakat yang umumnya dilaksanakan oleh sektor selain kesehatan. Intervensi sensitif yang dilakukan antara lain: melaksanakan promosi dan edukasi stop buang air besar sembarangan, menyediakan akses air minum aman, menyediakan akses sanitasi aman, memberikan bantuan jaminan kesehatan bagi peserta bantuan jaminan nasional penerima iuran kesehatan, melaksanakan pendampingan bagi keluarga berisiko stunting, memberikan bantuan sosial bagi keluarga miskin dan rentan, memberikan pelayanan keluarga berencana pasca persalinan, memberikan promosi dan edukasi pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan, serta memeriksa kesehatan calon pasangan usia subur sebagai bagian dari pelayanan nikah.

Sebagai upaya pencegahan stunting dari hulu, maka rencana aksi daerah percepatan penurunan stunting dilakukan melalui pendekatan keluarga berisiko stunting dengan kegiatan prioritas sebagai berikut: penyediaan data keluarga berisiko stunting, pendampingan keluarga berisiko stunting, pendampingan semua calon pengantin atau pasangan usia subur, surveilans keluarga berisiko stunting, dan audit kasus stunting.

Untuk mendukung percepatan penurunan stunting, beberapa inovasi dilakukan di kota Tangerang antara lain: Yuk Jaim (Yuk Jadi Kader Remaja Anti Anemia), emak idep (Sistem Pemantauan Kehamilan Terintegrasi dan Terpadu),

kader srikandi ( Sedari Dini Kawal Ibu Hamil Dan Balita), Babar Bahagia (Bayi Dan Ibu Cageur, Bawa Akte Kelahiran, Kartu Keluarga Dan Kartu Indonesia Sehat), Laksa Gurih (Tatalaksana Gizi Buruk Agar Segera Pulih ), Simkesda (Sistem Informasi Kesehatan Daerah),berisi laporan imunisasi balita, Cageur Jasa (Colaborasi Kunjungan Rumah Terintegrasi Keluarga Sehat), Kader Asmara TBC (Aksi Skrining Mandiri TBC Berbasis Masyarakat), Sekoper Semangat (Sistem Elektronik Penilaian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Rumah Tangga Kota Tangerang), Kader Kesling CERIA (Cek Lingkungan Sekitar Kita), Kurbakala PAUD (Ukur Berat dan Tinggi Badan Secara Berkala), P2L (Pekarangan Pangan Lestari) untuk keluarga Balita stunting, bantuan pangan B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman) untuk balita stunting, panen lele virtual, bantuan BKB kit stunting, peningkatan akses air minum dan sanitasi, pelatihan pencegahan stunting bagi remaja dan calon pengantin, pemeriksaan kesehatan calon pengantin.

Berbagai kegiatan tersebut dilakukan secara holistik dan integratif oleh perangkat daerah terkait dan pemangku kepentingan, baik orang perseorangan, masyarakat, instansi lainnya, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, tim penggerak pemberdayaan kesejahteraan keluarga, tokoh agama, dan mitra pembangunan, yang terkait dengan percepatan penurunan stunting.

## PEMBAHASAN

Indonesia melalui Pemerintahannya sudah membuat berbagai strategi untuk mengatasi masalah ini, kesigapan penanggulangan stunting yang berkesinambungan dengan penetapan status stunting di Kabupaten/Kota yang mempunyai data stunting tinggi dan sudah di uji coba secara perlahan (Mastina, 2021). Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $< -2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/ stunted) dan  $< -3$  SD (sangat pendek / severely stunted).

Ada beberapa faktor dalam mengendalikan resiko terhadap stunting yaitu, memenuhi kebutuhan gizi, baik anak-anak maupun ibu hamil dan menyusui dengan mencukupi kebutuhan protein yang berasal dari ikan serta vitamin dan mineral yang berasal dari sayuran dalam satu tempat.

Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah dengan mengeluarkan beberapa aturan diantaranya Perpres No 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, tujuan dari perpres ini ialah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Indonesia melalui pencegahan dan penanganan stunting, Perpres ini juga menetapkan target untuk menurunkan angka stunting di Indonesia menjadi di bawah 20 % pada tahun 2024. Perpres ini juga mengatur strategi pencegahan stunting yang mencakup beberapa hal seperti, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dan cukup, pemenuhan gizi ibu selama kehamilan dan menyusui, peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan anak, peningkatan sanitasi lingkungan.

Salah satu permasalahan yang menjadi fokus pemerintah kota Tangerang yaitu stunting. mengacu pada Perpres No 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, pemerintah kota Tangerang mengeluarkan Peraturan Walikota No.114 tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Tangerang.

Dalam perwal ini pemerintah membuat tim percepatan penurunan stunting yaitu dari tingkat daerah,kecamatan dan juga kelurahan.tim tersebut dimaksud untuk memfasilitasi perencanaan dan penanganan, mengkoordinasikan upaya percepatan, laporan pelaksanaan.masyarakat juga diikutsertakan yaitu dengan menyampaikan permasalahan terkait percepatan penurunan serta melakukan swadaya dalam pelaksanaan di tingkat individu keluarga dan masyarakat (Perwal, 2022).

Data Stunting Kota Tangerang Tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 13 kecamatan yang ada di Kota Tangerang, Kecamatan Karawaci mencapai angka stunting paling tinggi, Kemudian angka stunting terendah berada di Kota Tangerang.

Kebijakan ini diantaranya pemenuhan gizi spesifik, gizi spesifik umumnya dilaksanakan oleh sektor kesehatan.intervensi spesifik yang dilakukan menurut kelompok sasaran antara lain yang pertama sasaran remaja: Dengan memberikan promosi dan edukasi gizi seimbang, memberikan promosi dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, memberikan promosi dan edukasi kesehatan reproduksi, memberikan suplementasi tablet tambah darah, dan menyediakan pos pelayanan terpadu remaja.

Sebagai upaya pencegahan stunting dari hulu, Maka rencana aksi daerah percepatan penurunan stunting dilakukan melalui pendekatan keluarga berisiko stunting dengan kegiatan prioritas sebagai berikut:penyediaan data keluarga berisiko stunting, pendampingan keluarga berisiko stunting, pendampingan semua calon pengantin atau pasangan usia subur, surveilans keluarga berisiko stunting,dan audit kasus stunting.

Untuk mendukung percepatan penurunan stunting, beberapa inovasi dilakukan di kota Tangerang antara lain:

- a. Yuk Jaim (yuk Jadi Kader Remaja Anti Anemia).
- b. Emak idep (Sistem Pemantauan Kehamilan Terintegrasi dan Terpadu).
- c. Kader srikandi ( Sedari Dini Kawal Ibu Hamil Dan Balita).
- d. Babar Bahagia (Bayi Dan Ibu Cageur, Bawa Akte Kelahiran, Kartu Keluarga Dan Kartu Indonesia Sehat).
- e. Laksa Gurih (Tatalaksana Gizi Buruk Agar Segera Pulih).
- f. Simkesda (Sistem Informasi Kesehatan Daerah) berisi laporan imunisasi balita.
- g. Cageur Jasa (Colaborasi Kunjungan Rumah Terintegrasi Keluarga Sehat).
- h. Kader Asmara TBC (Aksi Skrining Mandiri TBC Berbasis Masyarakat).
- i. Sekoper Semangat (Sistem Elektronik Penilaian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Rumah Tangga Kota Tangerang).
- j. Kader Kesling CERIA (Cek Lingkungan Sekitar Kita).
- k. Kurbakala PAUD (Ukur Berat Dan Tinggi Badan Secara Berkala).
- l. P2L (Pekarangan Pangan Lestari) untuk keluarga Balita stunting.
- m. Bantuan pangan B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman) untuk balita stunting.
- n. Panen lele virtual.
- o. Bantuan BKB kit stunting.
- p. Peningkatan akses air minum dan sanitasi.
- q. Pelatihan pencegahan stunting bagi remaja dan calon pengantin.
- r. Pemeriksaan kesehatan calon pengantin.

Berbagai kegiatan tersebut dilakukan secara holistik dan integratif oleh perangkat daerah, baik perorangan maupun kelompok.

## KESIMPULAN

Permasalahan stunting di kota tangerang harus diatasi dengan penerapan –penerapan kebijakan yang dikeluarkan oleh dinas kesehatan kota tangerang. kebijakan tersebut harus dijalankan oleh semua pihak terkait namun penelitian di atas menggambarkan bahwa kebijakan pemerintah mengenai masalah stunting masih mempunyai kendala-kendala yang mengakibatkan angka stunting di kota tangerang masih tinggi, ada beberapa permasalahan yang masih menjadi kendala yaitu diantaranya kesadaran dan juga kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini juga belum secara keseluruhan membahas mengenai permasalahan stunting dari sisi kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu sangat disarankan untuk study kedepannya lebih fokus ke permasalahan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, d. d., adriani, r. b., & handayani, t. w. (2020). pemberdayaan masyarakat dalam rangka stop generasi stunting. *4(2)*, 2–6.
- Fitroh, s. f., & oktavianingsih, e. (2020). jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini peran parenting dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu terhadap stunting di bangkalan madura abstrak. *4(2)*, 610–619.
- Hestuningtyas, t. r. (2014). pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dalam pemberian makan anak, dan asupan zat gizi anak stunting usia 1-2 tahun di kecamatan semarang timur. in *journal of nutrition college* (vol. 3, issue 1).
- Kemenkes. (2022). *kasus stunting indonesia terbanyak ditemukan pada anak usia 3-4 tahun*. kemenkes. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/19/kasus-stunting-indonesia-terbanyak-ditemukan-pada-anak-usia-3-4-tahun>
- Laili, u., & andriani, r. a. d. (2019). pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. *jurnal pengabdian masyarakat ipteks*, *5(1)*, 8.
- Liem, s., panggabean, h., & farady, r. (2019). social perception on stunting in tangerang district. *jurnal ekologi kesehatan*, vol. 18 no, 37–47.
- Mastina, t. (2021). upaya pemerintah kabupaten kampar dalam penanganan stunting balita. *majalah media perencana*, *2(1)*, 153–164.
- Maywita, e. (2018). faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada balita umur 12-59 bulan di kelurahan kampung baru kec. lubuk begalung tahun 2015. *jurnal riset hesti medan akper ksdam i/bb medan*, *3(1)*, 56.
- Mirza, t. (2019). implementasi kebijakan pelaksanaan percepatan pendaftaran tanah sistematis lengkap (ptsl) (studi kasus pada kantor badan pertanahan nasional kabupaten ogan ilir). *jurnal ilmu pemerintahan dan politik global*, *04(02)*, 82–94.
- Mustafa, j., no, s., selatan, t., & komunitas, j. k. (2015). permasalahan anak pendek ( stunting ) dan intervensi untuk mencegah terjadinya stunting ( suatu kajian kepustakaan ) stunting problems and interventions to prevent stunting ( a literature review ). *2(5)*.
- Natoin, u. (2023). *end hunger, achieve food security and improved nutrition and promote sustainable agriculture*. unitednations.<https://sdgs.un.org/goals/goal2>
- Perpres. (2021). peraturan presiden republik indonesia no. 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. *republik indonesia*, *1*, 23.
- Perwal. (2022). peraturan wali kota tangerang nomor 114 tahun 2022 tentang percepatan penurunan stunting.

- Rahmadini, e. n., sosial, k., & asri, d. (2022). optimalisasi peran kader posyandu terhadap pencegahan stunting di dusun pameungpeuk desa. 2(4), 284–292.
- Setiawan, e., & machmud, r. (2018). *artikel penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas andalas kecamatan padang timur kota padang tahun 2018*. 7(2), 275–284.
- Sururi, a. (2019). inovasi kebijakan publik. *journal of chemical information and modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Syahida, a. a., & daliman. (2022). literatur review : telaah pendekatan teori kognitif sosial albert bandura terhadap stunting. *seminar nasional psikologi*, 1(1).
- Tangerangkota.go.id. (2021). *pemkot terus berkomitmen dalam hal penurunan stunting di kota tangerang*.
- Wibowo, a. a., nabilla, d., kayla, n. p. a., zahra, b. a., grenluisa, t., & herbawani, c. k. (2022). jurnal medika cendikia stikes karsa husada garut upaya penurunan kejadian stunting pada masa pandemi di indonesia studi literatur. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(1), 1–13.